

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dewasa ini banyak fenomena perpindahan agama yang terjadi di sekitar kita. Banyak diantara mereka yang merubah keyakinan mereka dari agama sebelumnya ke agama yang baru. Diantara mereka ada yang memilih untuk merubah keyakinan sebelumnya untuk menjadi seorang muslim, atau sering kali disebut dengan “mualaf”. Menjadi seorang mualaf merupakan sebuah pilihan bagi seseorang. Karena proses dalam perubahan keyakinan tersebut mengalami fase yang terkadang dapat menyulitkan dalam merubah keyakinan sebelumnya terhadap keyakinan yang baru.

Berdasarkan data yang didapat dari ketua Yayasan Mualaf Center Indonesia (MCI) sebagai salahsatu lembaga yang menaungi pembinaan mualaf di Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2016 ada sekitar 2.854 orang, dan pada akhir 2018 setidaknya ada 3.581 orang yang masuk Islam yang tersebar di Indonesia. Dari data tersebut dapat diperkirakan jumlah muaf bertambah 5-6% setiap tahunnya (Hazliyansyah, 2016). Hal ini terlihat bahwa adanya ketertarikan dalam diri mereka terhadap Islam. Sehingga mereka memutuskan untuk merubah keyakinan mereka menjadi seorang mualaf.

Mualaf tersendiri merupakan bagian dari penduduk Indonesia yang beragama Islam, atau biasanya mereka disebut sebagai orang yang sebelumnya bukan beragama Islam. Di Indonesia agama Islam merupakan salah satu agama yang menganutnya paling banyak dibandingkan dengan penganut dari agama lain. Maka dari itu umat muslim merupakan mayoritas di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dalam data statistik yang disajikan oleh Badan Pusat Statistika Republik Indonesia yang mencatat bahwa jumlah penduduk yang menganut agama Islam mencapai 207.176.162 dari 237.641.326 jumlah penduduk Indonesia (Statistik, 2010).

Fenomena perpindahan agama ini merupakan proses perubahan sosial, spiritual, serta ideologi dalam kehidupan seorang mualaf. Keyakinan dirinya

terhadap Allah SWT., rasul-Nya, serta beberapa aspek lainnya dalam ajaran Islam membentuk jiwa kepribadian yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya, hal ini biasanya terlihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (RI, 2012, p. 17). Proses konversi ini biasanya terjadi kepada seseorang yang merasa bahwa hidupnya terasa hampa, tidak ada suatu perubahan dalam dirinya, tidak adanya sandaran terhadap hidupnya. Maka terjadilah gejolak batin terhadap apa yang mereka yakini dalam hidup mereka.

Salah satu alasan mengapa mereka memilih untuk memutuskan menjadi seorang muallaf adalah ketika mereka mencari sebuah kebenaran dalam agama yang mereka yakini sebelumnya, karena mereka merasa bahwa selama ini tidak merasakan adanya kebenaran tentang keyakinan yang mereka yakini. Sehingga mereka mencoba berpikir ulang dalam memahami tentang agama yang mereka anut sebelumnya dan mencari kebenaran tentang agama tersebut.

Ketika seseorang berpikir kritis dalam menemukan kebenaran, hal itu merupakan jalan untuk memperoleh hidayah yang merupakan pemberian Allah dalam hidupnya, yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh manusia sendiri (Garna, 2013, p. 3). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hidayah akan hadir dalam diri seseorang ketika Allah telah meridhoinya dan apabila orang itu mau berusaha dalam menjemput hidayah tersebut. Perhatian Islam terhadap muallaf dilihat dari kondisi muallaf itu sendiri. Beberapa kondisi muallaf tersebut merupakan pengalaman muallaf dari sebelum, ketika, dan sesudah masuk Islam.

Hal ini terjadi pada satu keluarga yang memutuskan untuk menjadi muallaf. Mereka memutuskan untuk merubah keyakinan mereka sebelumnya yang beragama Kristen Protestan untuk menjadi seorang muslim. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak ini memiliki alasan yang berbeda-beda dalam memutuskan merubah keyakinannya.

Pada tahun 2002 sang ayah memutuskan untuk menjadi seorang muallaf, alasan beliau tertarik dengan agama Islam dan memutuskan untuk menjadi seorang muslim adalah karena *Iqra'*, beliau berpikir bahwa belajar huruf arab (hijaiyyah) itu sulit, namun kenapa banyak anak-anak sampai orang dewasa yang ingin belajar

huruf Arab tersebut. Sehingga menjadi daya tarik bagi beliau untuk belajar huruf Arab tersebut. Lalu meyakinkan diri untuk menjadi seorang muslim.

Kemudian perpindahan agama ini disusul oleh ibu dan anak sulungnya pada akhir tahun 2015. Alasan sang ibu dalam memutuskan menjadi muallaf adalah ketika melihat perkembangan dari anak terakhirnya yang telah mengikut agama sang ayah dari lahir. Beliau merasa mendapat hidayah dari anaknya tersebut ketika sang anak bertanya kepadanya kenapa beliau tidak berhijab dan kenapa beliau tidak melaksanakan sholat seperti halnya orang tua pada umumnya yang muslim. Hal ini menjadi renungan baginya, sehingga beliau mencoba untuk mencari pengetahuan tentang ajaran Islam untuk meyakinkan dirinya terhadap Islam.

Sedangkan anak sulungnya dengan alasan mencari kebenaran tentang banyaknya perbincangan kenapa Islam sering disebut dengan agama yang rasis, radikal dan keras. Hal itulah yang membuat ia tertarik untuk mencari tahu tentang Islam. Sehingga ketika ia sedang mencari kebenaran tentang hal itu, Allah menurunkan hidayahnya. Terketuklah hatinya untuk menjemput hidayah yang Allah berikan kepadanya. Hal lain juga dijelaskan bahwa ia menjadi paham tentang ke-Esaan Allah, ia meyakini bahwa hanya Allah Tuhan kita semua, dan tidak ada yang namanya trinitas. Pada saat itulah ia memantapkan diri untuk merubah keyakinannya menjadi seorang muslim.

Ketika seorang muallaf mengikrarkan diri menjadi seorang muslim, mereka diibaratkan seperti seorang bayi yang baru lahir dan belum mengetahui apa-apa tentang Islam. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa minimnya pengetahuan mereka tentang Islam, dan membutuhkan sebuah pendidikan keagamaan, agar mereka dapat memahami ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka tidak salah faham terhadap apa yang telah mereka dapatkan dalam Islam. Salah satu pengaruh terbesar dalam pendidikan keagamaan adalah pendidikan keagamaan yang diajarkan di rumah (keluarga).

Posisi pendidikan keagamaan dalam keluarga menjadi kebutuhan yang mendasar (*basic needs*) sebagai pondasi utama dalam melanjutkan pendidikan agama diluar rumah. Menurut pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi (Miftah, 2016) mengatakan bahwa keluarga muslim merupakan benteng utama tempat anak-

anaknya dibesarkan melalui pendidikan Islam, karena keluarga adalah dasar utama dalam pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua penting dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada ajaran Islam.

Dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, sebagai kepala keluarga dan orang yang pertama masuk Islam pada keluarga tersebut, beliau tidak pernah memaksa istri dan anaknya untuk masuk Islam, beliau percaya bahwa hidayah akan datang dengan sendirinya kepada keluarganya. Ketika seluruh keluarganya telah menjadi muslim, beliau mengajarkan tentang keagamaan kepada keluarga tersebut dengan memperlihatkan perilaku sehari-hari yang menyangkut tentang ajaran Islam, seperti segera melaksanakan sholat ketika sudah adzan, memberitahu aturan dalam menutup aurat, mengaji walaupun terbata-bata, puasa dan sebagainya. Mengajarkan apa yang telah ia ketahui sebelumnya, walaupun tidak semua ajaran Islam ia pahami. Kadang pula ia mengajak keluarganya untuk mengikuti kajian-kajian tentang Islam, namun karena minimnya pengetahuan mereka tentang Islam, hal ini membuat mereka kurang paham terhadap apa yang mereka pelajari pada saat kajian tersebut.

Namun sebagai orang tua mualaf, mereka merasa kesulitan dalam mempelajari dan mengajarkan tentang agama Islam. Mengingat bahwa pendidikan keagamaan yang diberikan dalam keluarga mereka berbeda dengan keluarga yang sudah muslim sejak lahir. Karena mereka harus beradaptasi dengan kebiasaan baru yang sesuai dengan ajaran Islam, dan meninggalkan kebiasaan lamanya yang sesuai dengan agama sebelumnya. Hal ini nampak adanya beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap proses penyesuaian dirinya, diantaranya adalah, Faktor lingkungan keluarga, kerabat yang kurang mendukung terhadap keputusan yang diambil oleh keluarga mualaf tersebut. Maka hal ini menjadi sebuah hambatan yang dihadapi oleh keluarga mualaf dalam proses mempelajari ajaran agama Islam.

Dengan demikian pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga mualaf tersebut berbeda dengan keluarga muslim pada umumnya. Hal ini terlihat karena kurangnya pengetahuan terhadap mereka tentang ajaran-ajaran Islam

menjadikan salah satu kesulitan dalam peranan orang tua dalam mengajarkan pendidikan keagamaan pada anak-anaknya.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting dilaksanakan sebagai sarana untuk mengetahui proses pembelajaran keagamaan Islam yang dilakukan oleh keluarga mualaf. Sehingga bisa menjadikan mualaf untuk meningkatkan pengetahuannya tentang ajaran Islam, keimanannya menjadi istiqomah, dan juga memberikan pengaruh kepedulian terhadap masyarakat yang berada disekitar mereka agar dapat membantu dalam mempelajari agama Islam.

B. Fokus dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah meneliti pembelajaran keagamaan bagi keluarga mualaf. Sehingga terdapat beberapa masalah yang penting untuk dijawab. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa tujuan pendidikan agama Islam bagi keluarga mualaf?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada keluarga mualaf?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mempelajari agama Islam bagi keluarga mualaf?
4. Bagaimana hasil dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada keluarga mualaf?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan agama Islam bagi keluarga mualaf.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi keluarga mualaf.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mempelajari agama Islam bagi keluarga mualaf.

4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi keluarga mualaf.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan pengetahuan mengenai perkembangan pendidikan agama Islam bagi mualaf.
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat akademis tentang pentingnya pendidikan agama dan rohani kepada mualaf dalam meningkatkan keimanan.
- c. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan beragama mualaf dan pendidikan agama yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan spiritual.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat akademis dan publik agar senantiasa peduli dan memperhatikan nasib para mualaf.
- b. Penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam bagi para mualaf.
- c. Penelitian ini dapat menjadi salahsatu referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Mualaf merupakan serapan dari bahasa Arab “*mualaf*”. Dari segi bahasa mualaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh dan ramah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam”. Mualaf tidak diartikan sebatas orang yang baru masuk Islam yang perlu adanya sebuah ajakan atau rangkulan agar menjadikan imannya agar semakin yakin terhadap Islam (Haq, 2009, p. 231).

Maka dapat dipahami bahwa mualaf adalah seorang yang baru saja mengenal Islam, yang hakikatnya mereka belum mengetahui secara jelas tentang ajaran Islam, maka dibutuhkan sebuah ajakan atau motivasi dalam mempelajari ajaran Islam. Sehingga mereka semakin yakin dan beristiqamah dalam menjalankan keagamaannya.

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendapat Arifin tersebut menitikberatkan bimbingan dan arahan kepada anak didik tentang Islam (Arifin, 2016, p. 22).

Pendapat tersebut diperkuat kembali oleh Zakiah Daradjat (Daradjat, 2012, p. 86) yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu suatu usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*). Dalam hal ini, sudah jelas bahwa pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang karena dalam ajaran Islam diajarkan berbagai macam tentang ibadah, muamalah, syari'ah dan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia agar sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan oleh Agama.

Tujuan dari ajaran agama Islam adanya terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang mana sesuai dengan surah al-Takwir ayat 27, hal ini dikatakan bahwa tujuan ini diperuntukkan untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam pendidikan haruslah mejadikan manusia sebagai penghambaan diri kepada Allah, yaitu dengan beribadah kepada Allah. Karena ibadah merupakan jalan hidup yang mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia berupa perkataan, pemikiran, perbuatan, perasaan yang bersangkutan dengan Allah SWT (Tafsir, 2016, p. 64).

Maka tujuan dari dilakukannya pendidikan keagamaan ini agar dapat menjadikan manusia sebagai Hamba Allah yang bertaqwa kepada Allah, sehingga ia dapat menjalankan syariat yang telah ditentukan oleh Allah dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya, agar tidak keluar dari ajaran Islam.

Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku yang tergambar dari manusia itu sendiri, apabila ia telah memahami tentang ketaatannya sebagai hamba Allah, maka ia akan melakukan semua hal-hal kebaikan dalam dirinya. Kemudian terciptalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

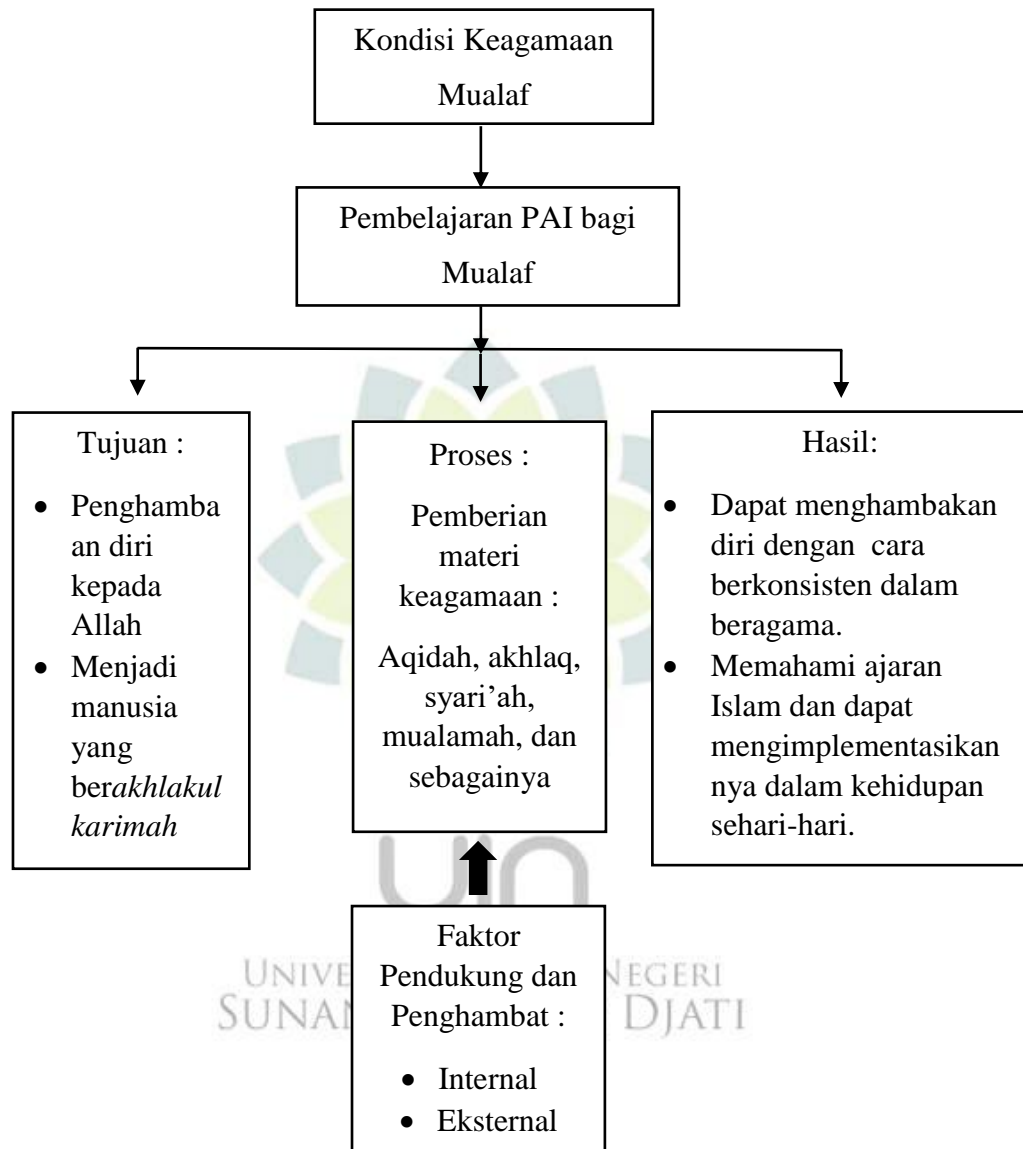
Sehingga dalam dipahami bahwa sebagai seorang muallaf tentu saja masih kurang pemahamannya terhadap ajaran Islam, kemudian mereka mencoba untuk meyakini Islam dengan belajar banyak hal tentang semua yang diajarkan oleh Islam yang mencakup tentang ketuhanannya, ketaqwaannya, hingga kehidupannya. Maka hal ini tentu saja akan membantu mereka dalam memahami ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pembelajaran untuk memahami tentang ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam bagi muallaf mencakup terhadap beberapa hal dasar seperti akhlak, fiqih, ibadah dan lainnya. Hal ini untuk menjadikan muallaf memahami secara jelas tentang Islam. Mereka dapat mempelajari hal-hal tersebut dengan mengikuti pengajian di daerah sekitar, mengikuti kajian-kajian di dilakukan di sebuah lembaga, belajar secara *online*, dan dengan cara lainnya. Meskipun begitu, ada beberapa faktor lainnya yang dapat menjadikan faktor penghambat dan pendukung dalam mempelajari agama Islam tersebut. Diantaranya lingkungan, yang mana pengaruh lingkungan tempat tinggalnya yang dapat mempengaruhi kokoh atau tidaknya keimanan terhadap Islam, dan pendalaman materi agama Islam dengan implementasinya di kehidupan sehari-hari, dan mereka dapat berkonsisten dalam beragama Islam.

Melalui berbagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh para muallaf, maka akan memenuhi segala aspek pendidikan agama Islam yang diharapkan dalam keberhasilan yang didapatkan oleh muallaf tersebut. Karena kualitas pemahaman muallaf terhadap agama Islam menjadi tolak ukur utama dalam proses pembelajaran agama Islam tersebut. Selain itu juga, dapat menjadi *role* model masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada muallaf di berbagai tempat, sebagai upaya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama Islam Muallaf.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, maka akan disimpulkan dalam sebuah skema sebagai berikut :

Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Permasalahan Utama

Bagi seorang mualaf kurangnya pengetahuan tentang ajaran Islam menjadikan mereka kurang paham terhadap peraturan yang ada didalam Islam. Sehingga mereka kadang kala keliru dengan apa yang telah ditetapkan di dalam Islam. Begitupun ketika orang tua yang menjadi pendidik utama di dalam keluarga kurang memahami ajaran Islam, bagaimana mereka bisa mengajarkan tentang

keagamaan tersebut kepada anaknya. Pendidikan keagamaan didalam keluarga merupakan kunci utama dalam mempelajari Islam secara awal. Peranan orang tua dalam keluarga tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam mendidik anak-anak mereka agar dapat memenuhi kebutuhan fitrahnya. Perbedaan pembelajaran keagamaan pada keluarga muslim sejak lahir berbeda dengan pembelajaran keagamaan pada keluarga mualaf.

Sebagai mualaf mereka sama halnya harus mulai beradaptasi dengan hal-hal yang baru, dan mencoba untuk meninggalkan kebiasaan yang lama. Karena perpindahan agama ini merupakan sebuah proses perubahan kepercayaan, sosial, spiritual serta ideologi dalam kehidupan seorang mualaf, hal ini dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Maka hal ini tidak mudah bagi mereka yang berlatangbelakang kurang memahami tentang ajaran Islam, khususnya bagi orang tua dalam memberikan pembelajaran bagi keluarganya.

Didalam pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh keluarga mualaf tersebut, mereka memulai dengan membiasakan diri dengan hal-hal baru yang diajarkan agama Islam. Kadang kala dalam proses penyesuaian dan pembelajaran keagamaan tersebut mempunyai berbagai macam hambatan dalam pelaksanaannya. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian dan pembelajaran keagamaan. Kerena hal ini tidak mudah bagi mereka yang baru mengenal Islam.

Sehingga harus adanya sebuah proses pembelajaran yang didapatkan oleh keluarga mualaf tersebut, agar dapat memudahkan mereka dalam memahami pemahaman tentang apa saja yang diajarkan di dalam agama Islam. Dan mereka dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

G. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang membahas tentang pendidikan keagamaan bagi mualaf. Namun diantara skripsi tersebut mempunyai titik tekan yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Hasil penelitian Arfias Wirda Mufthihah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*” menunjukkan bahwa untuk mengetahui a) Sejarah Mualaf di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupate Semarang banyak yang termotivasi karena sebuah pernikahan. b) penerapan pendidikan agama Islam pada keluarga Mualaf yang terjadi di Desa Barukan berbeda-beda, ada yang dikatakan berhasil ada pula yang dikatakan kurang berhasil. c) Peran orang tua Mualaf dalam meningkatkan pendidikan anak yaitu dengan memberikan motivasi, turut dalam manajemen waktu anak, dan memberikan fasilitas terkait dengan pendidikan anak. d) Faktor pendukung yaitu adanya peran suami, saudaradan kerabat, adanya TPQ dan pengajian di masjid , lingkungan rumah sekitar yang baik, serta adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sedangkan Faktor penghambat yaitu pendidikan orang tua yang kurang memadai, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan ekonomi keluarga yang sederhana.
2. Hasil penelitian Lilik Istiqomah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Model Mentoring “Liq” dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Mualaf Pascasyahadat di Mualaf Center Yogyakarta*” menunjukkan bahwa a) Konsep yang digunakan oleh Mualaf Center Yogyakarta untuk prmbinaan Mualaf melalui model mentoring “liqa” dilakukan dengan konsep kekeluargaan. b) Pelaksanaan “liqa” di Mualaf Center Yogyakarta setiap hari Ahad pukul 15.30-17.30 WIB di Gedung Arminah, selatan Mesjid Gede Kauman Yogyakarta, materi “liqa” yaitu akidah, syariah, ibadah, dan fiqih wanita. Metode penyampaian materi adalah ceramah, diskusi, Tanya jawab, penayangan video dan keteladanan. c) Faktor pendukung, yaitu kesehatan *murabbi* dan peserta “liqa”, tersedianya *murabbi*, tersedianya tempat dan fasilitas. d) Faktor penghambat, yaitu sakit, kurang motivasi, cuaca buruk , keperluan mendadak, terbatasnya *murabbi*, pelanggaran, dan tidak *on time*.

3. Hasil penelitian Waenoful (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kesulitan Orang Tua Muallaf Dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anaknya Yang Remaja di Yogyakarta*” menunjukkan bahwa
- 1) pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf pada prosesnya orang tua mengajarkan tentang : tauhid, ibadah *mahdoh* dan *ghoir mahdoh* yang meliputi sholat, puasa, zakat, dan bergaul dengan lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan oleh orang tua meliputi: memberikan contoh (teladan), cerita (kisah), nasihat, dan motivasi.
 - 2) kesulitan-kesulitan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga muallaf meliputi : orang tua tidak bisa memberikan pengajaran pengetahuan tentang Islam karena minimnya ilmu pengetahuan agama orang tua tersebut.
 - 3) faktor-faktor pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga muallaf meliputi : pendidik (orang tua), anak didik (anak), tujuan pendidikan, faktor alat-alat (metode dan materi), dan faktor alam sekitar (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

Berdasarkan tela’ah pustaka dan penelusuran dari berbagai penelitian yang terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dari segi waktu, objek, dan fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap beberapa keluarga muallaf di kota Bandung. Penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.